

**FUNGSI *LEDHEK*
DALAM UPACARA BERSIH DESA
DI DESA JONGGRANGAN
KECAMATAN KLATEN UTARA
KABUPATEN KLATEN**



Oleh :

Novi Handayani
NIM: 9910888011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2006/2007**

**FUNGSI *LEDHEK*
DALAM UPACARA BERSIH DESA
DI DESA JONGGRANGAN
KECAMATAN KLATEN UTARA
KABUPATEN KLATEN**



Oleh :



Novi Handayani
NIM: 9910888011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2006/2007**

FUNGSI *LEDHEK*
DALAM UPACARA BERSIH DESA
DI DESA JONGGRANGAN
KECAMATAN KLATEN UTARA
KABUPATEN KLATEN



Oleh:

Novi Handayani
NIM: 9910888011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2006/2007

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 27 Juni 2007



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua/Anggota



Hersapandi, S.S.T., M.S.
Pembimbing I/Anggota



Bekti Budi Hastuti, S.S.T., M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



Th. Subarti, S.S.T., M.S.
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph.D.
NIP: 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Juni 2007

Novi Handayani
NIM: 9910888011



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan ini dapat selesai. Terwujudnya karya tulis dengan judul "Fungsi *Ledhek* Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Jonggrangan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten", dimaksudkan untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai persyaratan kelulusan jenjang S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terwujud karena adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Hersapandi, S.S.T., M.S., selaku dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan, sehingga penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Ibu Bekti Budi Hastuti, S.S.T., M.Sn., selaku dosen Pembimbing II dan Dosen Wali yang telah banyak memberikan bimbingan dan perhatian kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
3. Seluruh staf pengajar di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Sukir selaku *sesepuh* desa Jonggrangan, Bapak Sutarno selaku perangkat Desa di desa Jonggrangan, Ibu Sujilah, Mbak Utami, Ibu Yatiem sebagai penari *ledhek*, dan Bapak Warsito selaku pendukung kesenian *ledhek*.

5. Bapak dan Ibuku, terimakasih atas dukungan moril dan materil serta doanya.
6. Adik-adikku tercinta (Nana, Sari, Catur, Dewi), serta seluruh keluarga yang selalu setia dan sabar memberi doa serta dorongan moral, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Atin, Riana, Surati, Retno, Indri, mbak Yamti, Maria, Tommy '99, Johan, Sarjono, Mas Bobby dan teman-teman kost koeneng terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas perhatiannya selama ini.

Disadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu mohon adanya saran dan kritik untuk penyempurnaan tulisan ini. Diharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua yang pemerhati kesenian tradisi dan dapat memberikan inspirasi terhadap terciptanya penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 27 Juni 2007

Novi Handayani
NIM: 9910888011

RINGKASAN

FUNGSI *LEDHEK* DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DESA JONGGRANGAN, KECAMATAN KLATEN UTARA, KABUPATEN KLATEN

Oleh: Novi Handayani

Masyarakat Jonggrangan dalam melestarikan kesenian tradisi didasari atas adanya kebutuhan yang menyangkut kepercayaan dan diekspresikan melalui upacara adat bersih desa untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Jonggrangan. Aktivitas ritual sesungguhnya didasari oleh adanya keterbatasan atau kelemahan manusia dan lingkungan. Upacara dilakukan karena adanya kepercayaan warga masyarakat tentang keberadaan "*sendhang*" yang ada di desa Jonggrangan yang diyakini memiliki kekuatan gaib atau kekuatan supranatural yang dapat mensejahterakan dan mendamaikan masyarakat dengan menggunakan *ledhek* sebagai sarana untuk upacara ritual.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis, untuk mendapatkan data primer dengan melakukan observasi, wawancara terhadap narasumber yang relevan dan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang lebih valid, sedangkan untuk data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan sosiologis.

Fungsi *ledhek* dalam upacara bersih desa yang berkaitan dengan "*sendhang*" di desa Jonggrangan disajikan untuk kepentingan masyarakat yaitu untuk keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Kehadiran *ledhek* sebagai media komunikasi ritual dalam upacara bersih desa di desa Jonggrangan merupakan ungkapan estetis dan spiritual dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan kehidupan manusia. Nilai fungsional itu dipahami, bahwa karya seni sebagai sistem simbol adalah simbol ekspresif yang bertujuan memberi kekuatan kepada simbol konstitutif sebagai fungsi latensi yang bentuk konkritnya berupa kepercayaan atau dasar dan inti perilaku keagamaan. Sebaliknya simbol konstitutif memberi informasi tentang suatu nilai kebenaran lewat simbol ekspresif. Konsekuensi-konsekuensi adaptasi dan pencapaian tujuan menempatkan penari *ledhek* dipandang memiliki nilai strategis yaitu sebagai pelaku upacara yang secara simbolis memiliki makna magis simpatetis yaitu magi yang mempengaruhi manusia dan lingkungan menjadi baik atau positif. Cerminan dari makna magi simpatetis ini dapat diamati pada perilaku warga masyarakat yang mendatangi pimpinan upacara bersih desa untuk memohon sesuatu keinginan agar mendapatkan berkah hidup yang lebih baik di masa depan.

Kata kunci: Fungsi, *Ledhek*, Jonggrangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
1. Pengumpulan Data	9
2. Analisis dan Pengolahan Data	10
3. Penulisan	11
BAB II TINJAUAN SOSIO-KULTURAL DAN BENTUK PENYAJIAN	
LEDHEK DALAM UPACARA BERSIH DESA	12
A. Tinjauan Sosio-Kultural	14
B. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Ledhek</i>	27

1. Gerak Tari	28
2. Pola Lantai	32
3. Iringan	35
4. Tata Rias dan Busana	35
5. Tata Teknik Pentas	38

BAB III FUNGSI *LEDHEK* DALAM UPACARA BERSIH DESA DI

DI DESA JONGGRANGAN

A. Media Komunikasi Ritual	45
B. Media Hiburan	50
C. Media Interaksi Sosial	51

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tercetak	56
2. Nara Sumber	58

LAMPIRAN

1. Notasi <i>Gendhing</i>	60
2. Foto Kegiatan Bersih Desa	65
3. Peta Desa Jonggrangan	68

DAFTAR GAMBAR

		Hal
Gambar 1	Sesaji	23
Gambar 2	Pelaksanaan upacara <i>selamatan</i>	24
Gambar 3	Seorang tokoh masyarakat sedang membakar kemenyan	25
Gambar 4	" <i>Sendhang Mulya</i> "	26
Gambar 5	Warga masyarakat sedang membawa bekal kenduri	26
Gambar 6	Motif gerak <i>ukel tawing</i> kanan	29
Gambar 7	Motif gerak <i>menthang</i> kanan	30
Gambar 8	Motif gerak <i>menthang</i> kiri	30
Gambar 9	Motif gerak <i>ulap-ulap</i>	31
Gambar 10	Motif gerak <i>menthang</i> kiri <i>sampir sampur</i>	31
Gambar 11	Pola lantai <i>ledhek</i>	32
Gambar 12	Tata rias penari <i>ledhek</i>	36
Gambar 13	Tata busana penari <i>ledhek</i> tampak depan.....	37
Gambar 14	Tata busana <i>ledhek</i> tampak belakang	38
Gambar 15	Tata teknik pentas pertunjukan <i>ledhek</i>	39
Gambar 16	Seorang tokoh agama memimpin doa	65
Gambar 17	Para peserta upacara <i>selamatan</i> mengambil nasi dan lauk setelah acara doa <i>selamatan</i> selesai	65
Gambar 18	Tampak pengunjung melihat sambil ngobrol	66
Gambar 19	" <i>Sendhang Mulya</i> "	66
Gambar 21	Kesibukan warga membawa nasi kenduri	67
Gambar 21	Tampak anak-anak sedang membeli makanan atau minuman	67
Gambar 22	Peta desa Jonggrangan	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya masyarakat dalam melestarikan kesenian tradisi didasari atas adanya kebutuhan yang menyangkut kepercayaan dan diekspresikan dalam tradisi upacara adat bersih desa. Hal ini seperti tercermin dalam masyarakat Jonggrangan sebagai suatu komunitas yang menyelenggarakan upacara bersih desa untuk keselamatan dan kesejahteraan seluruh warganya dengan menyertakan *ledhek* sebagai sarana upacara ritual. Sebagai suatu aktivitas ritual sesungguhnya didasari oleh adanya keterbatasan atau kelemahan manusia dan lingkungan yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan syarat-syarat tertentu, yaitu tempat upacara, saat upacara, orang yang melakukan dan pemimpin upacara.¹ Tempat upacara biasanya terkait dengan mitos cikal-makal desa atau mitos lain yang diyakini memiliki kekuatan spiritual atau supranatural, terutama kekuatan roh yang memiliki kekuatan gaib, sehingga dalam pelaksanaan upacara dilengkapi dengan berbagai macam sesaji. Saat upacara cenderung ditentukan oleh kesepakatan seluruh warga yang terkait dengan waktu, hari dan bulan yang dianggap tepat sejalan dengan siklus hari dan bulan setiap tahunnya. Kemudian untuk orang atau jemaat sebagai pelaku dan peserta upacara adalah seluruh warga masyarakat desa, sedang pemimpin upacara cenderung dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti tokoh yang dituakan karena jabatan atau keturunan pendiri desa.

¹ Koentjaraningrat, 1990, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, p. 252.

Upacara dilakukan karena adanya kepercayaan warga masyarakat tentang keberadaan *sendhang* yang ada di desa Jonggrangan yang diyakini memiliki kekuatan gaib atau kekuatan supranatural yang dapat mensejahterakan dan mendamaikan masyarakat. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila setiap tahun pelaksanaan upacara dipilih pada waktu tertentu yaitu hari Jum'at minggu pertama bulan Sura menurut kalender tahun Jawa. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa umumnya dan khususnya masyarakat desa Jonggrangan bahwa bulan Sura dianggap bulan yang dianggap suci, sehingga pelaksanaan upacara bersih desa diselenggarakan pada bulan Sura dengan harapan tujuan upacara itu dapat membersihkan atau mensucikan desa dari pengaruh roh-roh jahat.² Dalam melakukan bersih desa seluruh masyarakat desa membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan segala yang menyebabkan kesengsaraan. Hal ini tercermin dari berbagai aspek dari perayaan upacara yang mengandung unsur-unsur simbolik untuk memelihara kerukunan warga masyarakat, tetapi juga menandakan sisa-sisa adat penghormatan terhadap roh nenek moyang.³

Fungsi *ledhek* dalam upacara bersih desa yang berkaitan dengan *sendhang* di desa Jonggrangan disajikan untuk kepentingan masyarakat yaitu demi keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat setempat. Kehadiran *ledhek* dalam pandangan pemimpin dan anggota masyarakatnya adalah suatu ekspresi seni yang menggambarkan simbol kesuburan dengan menggunakan *ledhek* agar dapat memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan akan keselarasan makna hidup. Aspek fungsional ini dapat dianalisis melalui

²Wawancara dengan Sutarno pada tanggal 28 Agustus 2005, diijinkan untuk dikutip.

³Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, p. 375.

pertanyaan: apa guna *ledhek* bagi kehidupan bermasyarakat pendukungnya, mengapa ada orang senang berperan di dalamnya, mengapa ada orang senang menontonnya, mengapa warga masyarakat yakin terhadap kehadiran *ledhek*. Jawaban pertanyaan ini sudah barang tentu memiliki arti fungsional terhadap keberadaan *ledhek* bagi kehidupan masyarakat desa Jonggrangan dan lingkungannya. Seluruh aktivitas sosial-budaya masyarakat Jonggrangan yang dibungkus dalam upacara adat bersih desa *sendhang* merupakan wajah seni yang dianggap mempunyai nilai magi yang melahirkan perilaku ritual dengan makna simbolis yang ditujukan untuk menjaga hubungan antara manusia dan lingkungan alam dengan kekuatan sang Pencipta. Seperti dikemukakan Umar Kayam, bahwa wajah seni tradisional kita terkait dengan sifat keakraban masyarakat pertanian kita yang terjalin dalam ritus kepercayaan lokal dan obligasi kemasyarakatan sebagai pencerminan “denyut nadi” masyarakat pendukungnya.⁴

Dalam upacara bersih desa nilai magi yang ada diharapkan dapat menghubungkan antara kehendak manusia dengan kekuatan supranatural “sang Penguasa”, roh nenek moyang atau untuk menyiasati perjalanan alam serta mempengaruhi kekuatan lainnya.⁵ Magi disini diartikan sebagai suatu kekuatan halus yang dapat dipakai untuk berkomunikasi dengan dunia gaib agar penghuni gaib itu tidak marah. Tari dianggap mampu menjalankan peran sebagai media magi yang diinginkan dalam upacara bersih desa yang dikomunikasikan kepada “*dhanyang sendhang*” yang menjaga ketentraman masyarakat Jonggrangan.

⁴ Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, p. 25.

⁵ A.M. Hermin Kusmayati, 1990, *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*, Pidato Ilmiah Dies Natalis Ke-enam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p. 2.

Pengulangan upacara bersih desa lewat media *ledhek* merupakan bentuk ekspresi kolektif yang diyakini dapat menjaga keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos agar desa Jonggrangan tetap damai dan sejahtera. Pengulangan pentas *ledhek* dalam upacara bersih desa adalah fungsional untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pendukungnya. Keyakinan ini mengharuskan masyarakat desa Jonggrangan untuk melaksanakan upacara bersih desa berkaitan dengan keberadaan *sendhang* sebagai sumber mata air, baik sumber mata air untuk kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun sumber mata air untuk kehidupan kelangsungan kelestarian ekosistem. Keterlibatan *ledhek* sebagai ekspresi estetis tradisi bersih desa sesungguhnya merupakan ungkapan kolektif yang bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat desa Jonggrangan Klaten Jawa Tengah.

Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi Rocher ini, Talcott Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan pada semua sistem, yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Dengan menggunakan konsep AGIL ini Talcot Parson telah merumuskannya untuk membahas empat sistem tindakan dalam sistem sosial⁶.

Di sini Parson secara nyata mempunyai gagasan yang jelas tentang tingkatan analisis sosial dan tentang hubungan antara berbagai tingkatan itu. Susunan hierarkis dan tingkat integrasi menurut sistem Parson terjadi dalam dua

⁶ Talcot Parson yang dikutip George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada Media, p. 121.

cara. Pertama, bahwa tiap tingkatan yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkatan yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya.⁷ Dalam hal ini upacara bersih desa sebagai tindakan dalam sistem kultur dan pertunjukan *ledhek* sebagai tindakan dalam sistem kepribadian, tampaknya sistem kepribadian sebagai tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi dalam tindakan simbolis yang memiliki makna, sementara upacara adat bersih desa sebagai bentuk tindakan sebagai sistem kultur yang berada pada tingkat yang lebih tinggi senantiasa mengendalikan tindakan manusia untuk menjaga norma dan nilai agar hidup ini lebih bermakna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, maka dapat ditarik suatu permasalahan dengan rumusan masalah sebagai berikut: Mengapa *ledhek* masih berfungsi dalam Upacara Bersih Desa di desa Jonggrangan Klaten Jawa Tengah.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dan menganalisis fungsi *ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di Jonggrangan.

⁷*Ibid.*, pp. 122--123.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mencari dan membangun kerangka acuan teoritis dan landasan berpikir sebagai pijakan penelitian. Hal ini penting untuk menjaga obyektivitas penulisan agar tidak terjadi duplikasi atau plagiat penelitian. Oleh karena itu diperlukan pustaka-pustaka yang relevan dengan topik penelitian, baik yang langsung maupun tidak langsung, termasuk hasil penelitian terdahulu. Berikut ini beberapa pustaka baku yang dipakai sebagai sumber acuan penelitian, antara lain:

Ben Suharto dalam tulisan yang berjudul *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan* (1999), menjelaskan kehadiran Tayub dalam upacara ritus kesuburan yang terkait dengan makna tentang hidup dan bagaimana manusia harus menyatu dengan alam. Hal ini ditujukan untuk memberi gambaran bahwa tari yang dipakai untuk upacara kesuburan tidak nampak penguasaan tema dengan memperlihatkan cara-cara menanam, yaitu proses awal orang menanam, sampai dengan panen. Beberapa ungkapan yang dipergunakan dalam kaitannya dengan tema kesuburan. Tayub sebagai bentuk tari pergaulan di Jawa sesungguhnya mencerminkan relasi antara manusia dan perubahan sistem pencaharian hidup, terutama terkait dengan upaya manusia menjaga keselarasan hidup dengan ekosistem. Buku ini sangat membantu untuk menganalisis fenomena *ledhek* dalam kasus upacara bersih desa di desa Jonggrangan terutama konsep kesuburan.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman dalam tulisannya yang berjudul *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, terjemahan Alimandan (2004), pada Bagian II “Teori Sosiologi Modern: Aliran –Aliran Utama, Bab 3” tentang

fungsionalisme struktural, khususnya tentang Talcott Parsons. Menurut Talcott Parsons, fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi Rocher ini, Talcott Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan pada semua sistem, yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Konsep AGIL ini dicoba untuk membahas empat sistem tindakan. Acuan teoritis ini sangat membantu untuk menganalisis fungsi *ledhek* dalam upacara bersih desa di desa Jonggrangan Klaten, yaitu tindakan kolektif seluruh warga masyarakat Jonggrangan untuk melakukan upacara bersih desa agar desa terhindar dari kejahatan, kerusakan manusia dan lingkungan.

Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981), menjelaskan seni tradisi sebagai bagian dari ekspresi individual dan kolektif untuk menjaga keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos yang sesuai dengan ekspresi keakraban masyarakat agraris tradisional. Demikian juga tentang kreativitas seni dan masyarakat yang menempatkan karya seni tradisi sebagai bagian dari ungkapan ekspresi kolektif untuk menjaga keharmonisan alam dengan kemungkinan berbagai perubahan atau inovasi sesuai dengan kebutuhan jaman. Buku ini sangat membantu untuk menjelaskan fenomena *ledhek* dalam kehidupan masyarakat yang masih melaknakan tradisi ritual adat untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan kehidupan manusia.

Arak-Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura tulisan A.M. Hermien Kusmayati (2000), menjelaskan berbagai bentuk upacara arak-arakan sebagai seni pertunjukan. Watak keras, pemberani, sederhana,

perantau dan kokoh memegang agama adalah karakter khas masyarakat Madura. Nilai-nilai religiusitas, budaya, dan bahkan magis dalam upacara rokat tase (ruwatan laut), rokat disa (ruwatan desa), kiamantan (pernikahan), khitan dan kaul adalah beberapa bentuk prosesi ritual yang menjadi bagian dari ekspresi kolektif masyarakat Madura. Oleh karena itu beberapa konsep ritual dan seni pertunjukan di Madura dapat dipakai sebagai acuan teoritis untuk menganalisis fungsi *ledhek* di desa Jonggrangan Klaten Jawa Tengah.

Seni dalam Ritual Agama tulisan Y. Sumandiyo Hadi (2006), sebuah buku dari sebuah disertasi yang khusus membahas tentang keberadaan seni dalam kegiatan kebaktian di gereja Ganjuran Bambang Lipura Bantul Yogyakarta. Fokus kajian lebih ditekankan pada aplikasi teori sistem, teori fungsional dan teori aksi Talcott Parson yang digabung dengan teori sibernertika dalam konteks system kebudayaan, disebutkan bahwa karya seni sebagai sistem simbol adalah simbol ekspresif yang bertujuan memberi kekuatan kepada simbol konstitutif sebagai fungsi latensi. Kerangka teoritis ini harus dipahami bahwa karya seni berfungsi memberi kekuatan kepada upacara keagamaan sebagai simbol konstitutif, sebaliknya simbol konstitutif memberi informasi tentang suatu nilai lewat simbol ekspresif.

E. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “Fungsi *Ledhek* Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Jonggrangan Klaten Jawa Tengah” merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologis, yaitu dengan meminjam teori strukturalisme-fungsional yang

dikembangkan Talcott Parson, terutama teori tindakan dengan skema *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latent* (L). Dengan pendekatan sosiologis diharapkan dapat mengungkapkan dan menjelaskan fungsi *ledhek* dalam kehidupan masyarakat Jonggrangan Klaten Jawa Tengah.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal dan berkualitas. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang diharapkan mendapatkan data tertulis, baik bersifat langsung maupun tidak langsung terkait dengan permasalahan penelitian. Studi pustaka dikandung maksud untuk menemukan landasan pemikiran atau landasan teoritis yang sangat diperlukan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta dan buku-buku milik pribadi sesuai dengan kebutuhan pustaka yang dipakai.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati tarian atau obyek yang diteliti secara langsung dalam upacara bersih desa di desa Jonggrangan yaitu bersih desa yang diselenggarakan di *sendhang* milik desa. Melalui pengamatan ini diharapkan dapat melihat dari dekat peristiwa budaya yang menggunakan *ledhek* sebagai media upacara bersih desa, sehingga akan mendapat data primer yang *valid*.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang terlibat langsung seperti pimpinan upacara, tokoh masyarakat, penari *ledhek*, dan masyarakat penonton sebagai bagian dari sahnya upacara ritual. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada para nara sumber yang relevan, yakni Sukir (70 tahun) sebagai *sesepuh* desa Jonggrangan, Warsito (50 tahun) pendukung kesenian *ledhek*, Sutarno (45 tahun) sebagai perangkat desa Jonggrangan. Utami (34 tahun), Yatiem (37 tahun) dan Sujilah (45 tahun) sebagai penari *ledhek*.

d. Dokumentasi

Alat dokumentasi yang digunakan adalah kamera foto yang digunakan untuk pemotretan yang menghasilkan foto-foto dan *handycam* yang digunakan untuk pengambilan gambar video yang secara utuh dapat merekam seluruh pertunjukan dalam upacara. Hasil gambar dari alat dokumentasi ini sangat membantu untuk menjelaskan terjadinya fenomena visual dan audio, sehingga tersedia cukup data untuk mendukung tahap pengolahan dan analisis data.

2. Analisis dan Pengolahan Data

Semua data yang diperoleh itu kemudian dipilahkan atau dikelompokkan sesuai dengan substansi pokok penelitian. Data-data itu dianalisis dan diolah untuk dideskripsikan secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

3. Penulisan

Tahap yang terakhir adalah penulisan laporan yang didapat dari hasil pengolahan dan analisis data yang hasilnya disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II. Tinjauan Umum Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Jonggrangan dan Bentuk Penyajian Kesenian *Ledhek* yang membahas tentang sesaji, urutan upacara, urutan gerak tari, iringan, tata rias-busana, pola lantai, dan tata teknik pentas.

BAB III. Membahas tentang analisa Fungsi *Ledhek* Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Jonggrangan yang meliputi fungsi *ledhek* sebagai Media Komunikasi Ritual, fungsi *ledhek* sebagai Media Hiburan dan fungsi *ledhek* sebagai Media Interaksi Sosial

BAB IV: Kesimpulan berisi tentang penekanan pokok bahasan tentang fungsi *ledhek* sebagai media upacara bersih desa.

Daftar Sumber Acuan yang terdiri dari sumber tercetak dan nara sumber.

Lampiran